

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada sistem pencernaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menimbulkan berbagai keluhan dan memengaruhi aktivitas serta kualitas hidup seseorang. Gangguan gastrointestinal dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk pola makan, kebiasaan hidup, kondisi fisiologis, dan faktor lingkungan. Salah satu gangguan gastrointestinal yang perlu mendapatkan perhatian adalah Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). GERD merupakan penyakit yang dapat berlangsung secara kronis dan menimbulkan gejala berulang sehingga membutuhkan pengelolaan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa GERD tidak hanya berkaitan dengan keluhan pada saluran pencernaan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap perilaku dan kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan penyakit.(Hadi & Singh, 2021).

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan kondisi yang terjadi ketika isi lambung mengalami *refluks* ke *esofagus* dan menimbulkan gejala yang mengganggu atau komplikasi. Gejala yang umum ditemukan pada pasien GERD adalah rasa terbakar di dada (*heartburn*) dan regurgitasi, sedangkan beberapa pasien juga dapat mengalami nyeri ulu hati, rasa asam di mulut, mual, serta gangguan yang berkaitan dengan tidur. Gejala yang muncul secara berulang dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup pasien. Pengelolaan GERD perlu dilakukan secara menyeluruh melalui terapi yang sesuai serta perubahan perilaku dan gaya hidup berdasarkan kondisi masing-masing pasien.

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan kondisi kronis pada sistem pencernaan yang terjadi akibat naiknya asam lambung ke *esophagus*, secara berulang, sehingga menimbulkan berbagai gejala klinis seperti rasa terbakar di dada dan regurgitasi, hingga komplikasi serius seperti *esofagitis* dan terbakar *esophagus*.(Anfal Didik kuswono, bun yurizali, 2021).

World Health Organization (WHO), prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 40,8%. Beberapa daerah di Indonesia juga melaporkan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi. Dengan prevalensi mencapai 274.396 kasus dari total penduduk sebesar 234.452.952 jiwa, di Indonesia, GERD menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan di layanan kesehatan primer. Menurut *Global Burden of Disease*, prevalensi GERD di dunia berkisar antara 8–33% populasi, dengan tren peningkatan signifikan terutama di negara berkembang akibat perubahan pola makan dan gaya hidup (El-Serag et al., 2020), Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup individu, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi akibat biaya pengobatan jangka panjang. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa gangguan dispepsia dan refluks termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, penelitian *epidemiologi* di beberapa kota besar menunjukkan prevalensi GERD pada populasi dewasa Indonesia berkisar antara 13–27% (Syam et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa GERD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya pencegahan dan pengendalian berbasis keluarga.(Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi kejadian gastritis di wilayah Jawa Tengah sekitar 79,6 % terjadi pada usia dewasa disetiap tahunnya (Rimbawati et al., 2022). Namun, angka kejadian *gastritis Helicobacter Pylori* cukup tinggi di seluruh kabupaten Banyumas. Pada tahun 2020, ada 5.075 kasus, tetapi pada tahun 2021, 4.025 orang (1,62% dari 373,306 orang) menderita *gastritis* (Riskiana & Kurniawan, 2025).

Masalah gastrointestinal juga ditemukan di wilayah Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas. Rimbawati et al. (2022) melaporkan adanya kejadian gastritis pada kelompok usia dewasa di wilayah Jawa Tengah. Sementara itu, Riskiana dan Kurniawan (2025) melaporkan adanya kasus gastritis di Kabupaten Banyumas, yaitu sebanyak 5.075 kasus pada tahun 2020 dan 4.025

kasus pada tahun 2021. Data tersebut merupakan data gastritis sehingga tidak dapat digunakan sebagai prevalensi GERD. Meskipun demikian, data tersebut dapat memberikan gambaran bahwa gangguan sistem gastrointestinal masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di wilayah Jawa Tengah dan Banyumas. Untuk memperkuat latar belakang penelitian, data jumlah pasien GERD dari Puskesmas Banyumudal apabila tersedia dapat ditambahkan sebagai data lokal penelitian.

Terjadinya GERD dapat berkaitan dengan pola makan dan kebiasaan hidup seseorang. Beberapa perilaku yang dapat berhubungan dengan munculnya atau memburuknya gejala GERD antara lain makan dalam jumlah berlebihan, makan terlalu cepat, makan pada larut malam, makan dalam waktu yang terlalu dekat dengan tidur, serta kebiasaan melewatkan waktu makan. Selain itu, konsumsi makanan tinggi lemak, makanan pedas, makanan yang digoreng, minuman berkarbonasi, dan beberapa jenis makanan lainnya juga dapat berkaitan dengan munculnya gejala pada sebagian pasien. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa sejumlah pola makan dan gaya hidup memiliki hubungan dengan GERD, termasuk kebiasaan makan tidak teratur, makan hingga terlalu kenyang, makan larut malam, merokok, konsumsi alkohol, serta kurangnya aktivitas fisik. (Guadagnoli et al., 2022).

Penelitian lain juga menemukan bahwa makanan tinggi lemak, minuman berkarbonasi, makanan citrus, makanan pedas, asin, dan makanan yang digoreng dapat berhubungan dengan GERD. Selain faktor makanan, pengelolaan GERD juga berkaitan dengan kepatuhan pasien terhadap perubahan gaya hidup dan terapi yang diberikan. Pasien yang tidak mengikuti anjuran perubahan gaya hidup atau tidak patuh terhadap pengobatan dapat mengalami gejala yang lebih berat dan penurunan kualitas hidup. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pengelolaan GERD dapat mencakup penggunaan obat, pengaturan pola makan, serta pengaturan kebiasaan tidur. Kepatuhan terhadap perubahan perilaku tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam membantu mengendalikan gejala GERD, demikian, pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan, tetapi juga pengetahuan mengenai cara

mengelola penyakit dalam kehidupan sehari-hari.(Simadibrata et al., 2024).

GERD yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan gejala yang berlangsung secara berulang dan pada sebagian pasien dapat berkaitan dengan komplikasi. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah *erosive esophagitis*, yaitu adanya kerusakan pada lapisan esofagus akibat paparan refluks. Penanganan terhadap GERD perlu dilakukan secara tepat untuk membantu mengendalikan gejala dan mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian mengenai penatalaksanaan *erosive esophagitis* juga terus berkembang, termasuk penelitian mengenai terapi pemeliharaan setelah penyembuhan esofagitis erosi, pasien perlu memahami penyakit, faktor pencetus, tanda dan gejala, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko kekambuhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola GERD adalah pemberian edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan memberikan informasi yang mudah dipahami sehingga pasien mampu mengenali kondisi penyakit dan melakukan tindakan perawatan yang sesuai. Pada pasien GERD, materi edukasi dapat mencakup pengertian penyakit, tanda dan gejala, faktor pencetus, pengaturan pola makan, perubahan gaya hidup, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pencegahan kekambuhan. Edukasi yang diberikan secara terstruktur diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien lebih mampu melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri.(Urnes et al., 2023).

Pentingnya edukasi pada pasien GERD didukung oleh penelitian terbaru. melakukan penelitian mengenai efektivitas program edukasi tentang kebiasaan hidup pada pasien GERD menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pengukuran pre-test dan post-test. Penelitian tersebut melibatkan 64 pasien dan menunjukkan bahwa setelah diberikan program edukasi, tingkat pengetahuan pasien pada kelompok intervensi menjadi lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan pasien mengenai kebiasaan hidup yang berkaitan dengan GERD.(Ali & Atiyah, 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tian et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya edukasi dalam pengelolaan GERD. Penelitian tersebut melibatkan 257 pasien dan membandingkan edukasi konvensional dengan edukasi menggunakan platform kesehatan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai GERD masih relatif rendah, sedangkan kelompok yang mendapatkan edukasi melalui platform digital menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap pola makan, penggunaan obat, dan aktivitas fisik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat menjadi bagian penting dalam membantu pasien meningkatkan kepatuhan dan pengelolaan GERD. (Ali & Atiyah, 2025).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian mengenai GERD telah membahas prevalensi, faktor risiko, pola makan, gaya hidup, kualitas hidup, gejala, dan penatalaksanaan. Penelitian terbaru juga mulai menunjukkan manfaat edukasi dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kebiasaan hidup yang berkaitan dengan GERD. Namun, penerapan edukasi kesehatan secara langsung dan terstruktur pada pasien GERD dalam konteks pelayanan kesehatan primer masih perlu dikembangkan, khususnya pada tingkat puskesmas. Selain itu, pengukuran perubahan pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan pasien sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Dengan demikian, keberhasilan edukasi tidak hanya dinilai berdasarkan pemberian materi, tetapi juga berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan pasien. (Riskiana & Kurniawan, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa GERD merupakan masalah yang umum terjadi pada orang dewasa yang dapat mempengaruhi kesehatan. Salah satu upaya yang *efektif* yaitu melalui edukasi kesehatan tentang GERD.

Berbagai penelitian terbaru menunjukan bahwa GERD terdapat menyebabkan komplikasi dengan angka kejadian yang cukup *signifikan*. Menurut Shaqran, 2023. Studi tahun 2024 menunjukan bahwa prevalensi *erosive esophagitis* (EE) pada populasi umum berkisar antara 6,4% - 15,5%, bahkan dapat meningkat pada pasien dengan gejala GERD, penelitian lain

pada tahun 2025 menemukan bahwa prevalensi erosive esophagitis pada 3 pasien GERD mencapai 12,3%, dengan mayoritas kasus terjadi pada pasien dengan faktor seperti itu.(Putri, 2023).

Berdasarkan GERD merupakan masalah kesehatan yang cukup sering terjadi dan dapat menimbulkan komplikasi seperti *erosive esophagitis*, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas prevalensi, faktor risiko, gejala, serta komplikasi GERD. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas edukasi kesehatan tentang GERD dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat atau pasien, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer, masih terbatas. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam penggunaan instrumen pengukuran pengetahuan yang dilakukan secara sistematis melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi Edukasi pada pasien dengan GERD *Gastroesophageal Reflux Disease* di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumudal

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi Edukasi pada pasien dengan GERD *Gastroesophageal Reflux Disease* di wilayah Puskesmas Banyumudal

2. Tujuan Studi Kasus

- a. Mengetahui hasil pengkajian pasien yang mengalami GERD
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan terkait Edukasi pada pasien GERD.
- c. Mampu Mengetahui intervensi keperawatan terkait implementasi edukasi pada pasien GERD
- d. Mengintervensi tindakan keperawatan berupa edukasi pada keluarga pasien GERD

- e. Mengetahui hasil evaluasi kemampuan pasien dalam memahami edukasi GERD

D. Manfaat Penelitian

Secara umum Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pendekatan edukasi kesehatan berbasis pada pasien dengan GERD. Hasil penelitian ini akan memperkaya konsep dan evidensi ilmiah mengenai efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pengelolaan penyakit kronis berbasis gaya hidup.

1. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi keperawatan keluarga yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan berbasis komunitas

2. Manfaat Bagi Tempat Studi

Manfaat Penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan, khususnya dalam pemberian edukasi Kesehatan berbasis keluarga pada pasien GERD secara lebih terstruktur dan efektif

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan studi yang lebih luas , misalnya dengan desain eksperimen jumlah sample yang lebih besar, seperti tingkat pengetahuan , kepatuhan pengobatan, pola makan, dan kualitas hidup pasien GERD